

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2010:131), penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti *hubungan antar variabel*. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Bimbingan kelompok teknik *modeling* dan variabel terikatnya adalah *self efficacy* akademik. Variabel terikat (*self efficacy* akademik) pada penelitian ini diukur dengan instrumen penelitian berupa *self report*, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi merupakan desain eksperimen yang tidak melakukan randomisasi dalam pengambilan sampel (Seniati & Yulianto, 2005:37). Liche *et al.* (2005:37) menyatakan bahwa penelitian dianggap eksperimen kuasi apabila tidak dilakukan randomisasi dalam meneliti hubungan sebab akibat. Alasan penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi adalah pengambilan sampel tidak dapat dilakukan secara random. Hal ini dikarenakan kondisi dan waktu pemberian

treatment yang tidak memungkinkan dilakukan secara eksperimen murni sehingga peneliti memilih jenis eksperimen kuasi.

Desain penelitian ini menggunakan *Nonrandomized pretest-posttest kontrol group design*. Creswell (2010:249) menyebutkan desain eksperimen kuasi ini dengan istilah *nonequivalent pre test and post test kontrol group design*. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang telah dipilih untuk diberi perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok. Kelompok eksperimen ini diambil dari kelas X yang telah diuji sebelumnya untuk memperoleh kelas yang sama dengan kelompok kontrol. Kelompok kontrol diupayakan sebagai kelompok yang memiliki tipe sama dengan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak mendapatkan perlakuan. Menurut Creswell (2010:249) kelompok *kontrol*, selain dapat diberikan *treatment* alternatif, juga dapat dirancang tanpa melakukan *treatment*. Peneliti melakukan pretest sebelum memberikan *treatment* kepada kedua kelompok ini dan kembali melakukan test setelah *treatment* (*posttest*) kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada penelitian ini peneliti mengambil dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol, sehingga jumlah keseluruhan kelompok adalah tiga kelompok. Dua kelompok eksperimen terdiri dari satu kelompok eksperimen yang diberi *treatment* bimbingan kelompok teknik *modeling* jenis *mastery model* dan satu kelompok eksperimen yang diberi *treatment* bimbingan kelompok teknik *modeling*

jenis *coping model*. Satu kelompok berikutnya menjadi kelompok kontrol dengan tanpa treatment. Berikut model desain penelitian ini:

Tabel 3.1  
Desain Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan /treatment	posttest
Eksperimen ( <i>Mastery Model</i> )	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Eksperimen ( <i>Coping Model</i> )	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>
Kontrol	O <sub>5</sub>	--	O <sub>6</sub>

Keterangan:

X<sub>1</sub> : bimbingan kelompok teknik *modeling* jenis *mastery model*

X<sub>2</sub> : bimbingan kelompok teknik *modeling* jenis *coping model*

O : Pretes – posttes

## B. Alur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran akademik siswa. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dan dengan mahasiswa peserta PPL jurusan BK yang sedang praktek di sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan perumusan masalah dan kajian teoritik, kemudian melakukan proses penyusunan laporan bab I dan bab II, yang diikuti dengan penyusunan instrumen. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap penyusunan instrumen yaitu: penyusunan definisi operasional, penyusunan kisi-kisi, pembuatan pernyataan, judgment instrumen dan uji coba. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan cara uji coba terpakai, yaitu sekaligus melakukan pretes. Penyusunan instrumen ini juga termasuk

Latifatul Masraroh, 2012

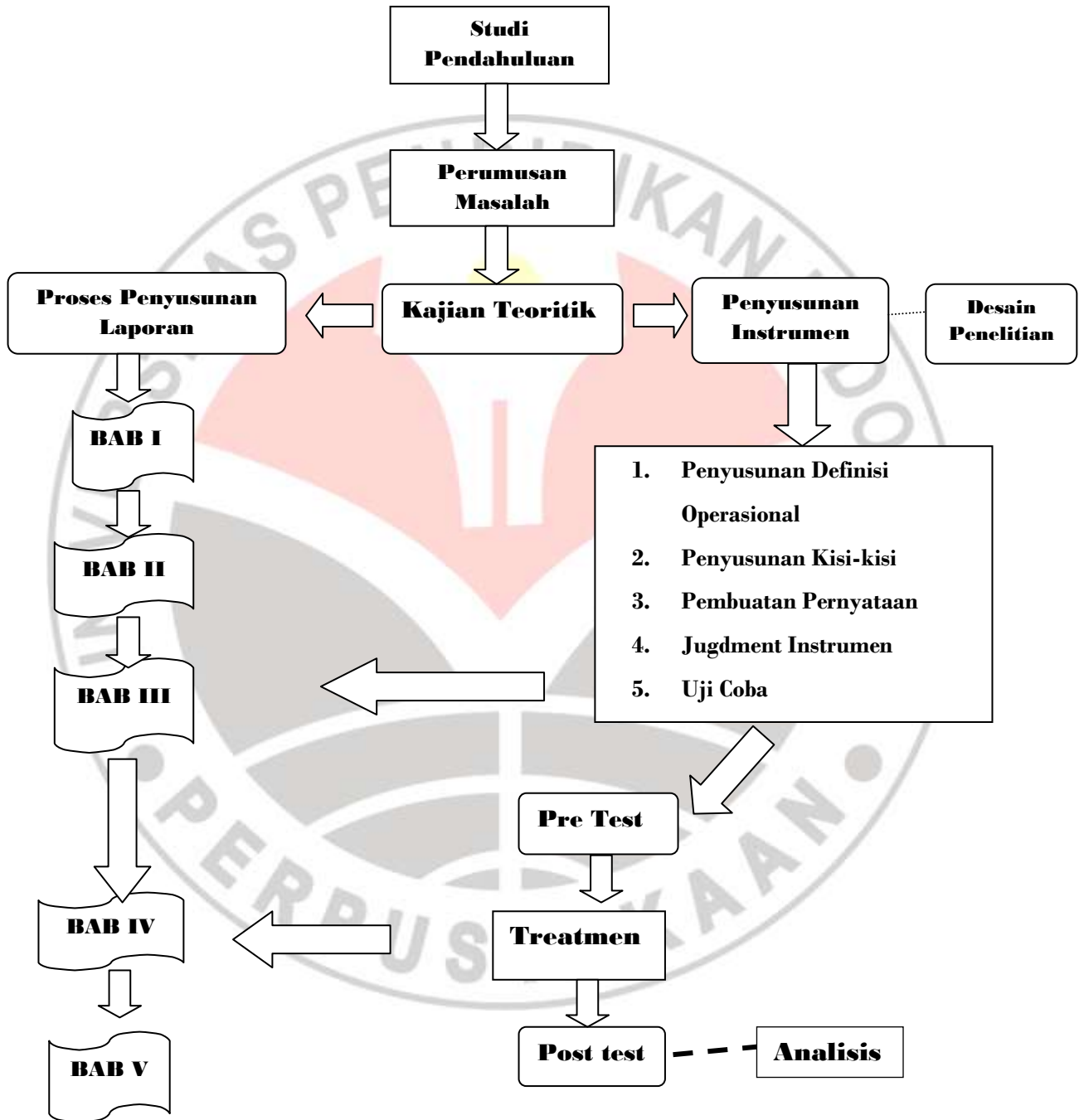
Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada proses penyusunan laporan pada bab III. Selanjutnya peneliti melakukan treatment berdasarkan hasil pretes yang telah dilakukan, setelah melakukan treatment langkah selanjutnya adalah memberikan postes, yang kemudian dianalisis. Hasil analisis ini kemudian dijabarkan dalam bab IV dan kesimpulan di bab V. Alur penelitian ditunjukkan pada bagan di bawah ini:



Tabel 3.2  
Alur Penelitian



Latifatul Masraroh, 2012  
Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

## C. Lokasi dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium UPI. Visi sekolah SMA Laboratorium UPI adalah Sekolah Menengah Atas yang memiliki keunggulan akademik, social, dan religi sebagai wahana bagi pengembangan pendidikan dengan lulusan yang mempunyai daya saing tinggi dan berahlak mulia. Misi sekolah adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif dan edukatif.
2. Menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi
3. Membangun siswa yang terampil, sopan cerdas dan berahlak mulia
4. Membina peserta didik untuk menguasai keterampilan hidup yang diperlukan.

### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Laboratorium UPI Bandung dengan jumlah keseluruhan 630 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok eksperimen yang diambil dari kelas X. Proses pengambilan dilakukan dengan memberikan instrumen *self report self efficacy* akademik kepada seluruh kelas X. Berdasarkan hasil instrumen tersebut peneliti mengambil dua kelas yang memiliki rata-rata *self efficacy* hampir sama dan lebih rendah dibanding kelas yang lain.



Kemudian memilih satu kelas untuk menjadi kelompok kontrol yang memiliki ciri sama dengan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis data dengan melihat mean yang hampir sama dari semua kelas X, peneliti mengambil kelas XC dan kelas XE sebagai kelompok eksperimen dan kelas XB sebagai kelompok kontrol. Berikut hasil analisis data dari semua kelas:

Tabel 3.3  
Hasil analisis data semua kelas

Kelas	Mean	Standar Deviasi	Range
A	434.12	70.012	283.00
B	407.00	67.00	319.00
C	401.29	62.021	328.00
D	418.70	61.23	227.00
E	386.00	79.08	366.00
F	436.63	83.98	317.00

#### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik *modeling* yang dilakukan secara eksperimen kuasi dengan memberikan *treatmen* untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tentang *self efficacy* akademik yang diukur secara instrumen *self report self efficacy* akademik. Instrumen diberikan sebelum dan sesudah *treatmen* diberikan. Hal ini bertujuan mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik *modeling* dalam meningkatkan *self efficacy* akademik.

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universita Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### **Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling*.**

Kegiatan bimbingan yang dilakukan secara kelompok melalui teknik *modeling* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan *self efficacy* akademik siswa. Jenis model yang digunakan adalah *mastery model* dan *coping model*. Pada jenis *mastery model* pemimpin kelompok menampilkan sosok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas belajar secara sukses. Penampilan model dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap pertemuan. Pertama, melalui *booklet* tentang seorang anak miskin yang berjuang untuk bisa sekolah hingga akhirnya bisa sekolah di luar negeri, *booklet* ini dibaca oleh anggota kelompok. Kedua, menghadirkan tokoh model yang buta di kelas dengan menceritakan tentang perjalanan pendidikannya serta tips-tips sukses dalam akademik. Ketiga, tayangan video seorang cacat yang berprestasi. Keempat, memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk mencari tokoh sukses dalam pendidikan.

Bimbingan kelompok teknik *modeling* pada jenis *coping model* pemimpin kelompok menampilkan teman sebaya yang berhasil menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, teman sebaya yang menjadi model berasal dari teman kelas dan teman di luar kelas. Penampilan model dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap pertemuan. Pertama, melalui *booklet* tentang seorang anak miskin yang berjuang

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



untuk bisa sekolah hingga akhirnya bisa sekolah sambil berwiraswasta membuat telur asin, *booklet* ini dibaca oleh anggota kelompok. Kedua, menghadirkan tokoh model yang buta di kelas dengan menceritakan tentang perjalanan pendidikan, prestasi yang diraih dalam akademik dan atlet, serta tips-tips sukses belajar. Ketiga, tayangan video keberhasilan seorang anak meraih prestasi. Keempat, permainan bercerita kepada teman kelompok tentang pengalaman sukses menyelesaikan tugas sekolah, kemudian menilai sikap positif pada saat menghadapi tugas-tugas sekolah yang dimiliki oleh teman dan diri sendiri.

### ***Self Efficacy Akademik:***

Keyakinan terhadap kemampuan mengatur dan melaksanakan aktivitas belajar yang diperlukan sebagai siswa untuk menyelesaikan tugas belajar sampai berhasil, sebagaimana yang dinyatakan oleh yang bersangkutan dalam respon tertulis terhadap pernyataan tentang perilaku tersebut yang mencakup pernyataan dalam bentuk persepsi (“saya merasa mampu”) dan kognisi (“saya mampu”). Keyakinan terhadap kemampuan mencakup tiga dimensi yaitu dimensi *level* (taraf keyakinan dan kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan tugas belajar yang dihadapi sebagai siswa), dimensi *strength* (taraf keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengatasi kesulitan melaksanakan tugas belajar) dan dimensi *generality* (taraf keyakinan dan kemampuan siswa dalam mengeneralisasikan tugas belajar dan pengalaman sebelumnya).

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## F. Instrumen *Self Efficacy*

Instrumen *self efficacy* akademik dikembangkan dari teori *self efficacy* dari Bandura. Instrumen ini terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi *level*, *generality* dan *strength*. Dimensi-dimensi ini diturunkan kedalam indikator/faktor yang terdiri dari delapan indikator/ faktor dengan perincian tiga factor pada dimensi *level*, dua factor pada dimensi *strength* dan tiga factor pada dimensi *generality*. Berikut kisi-kisi instrumen *self efficacy* yang dikembangkan dan hasil revisi final:

Tabel 3.4  
Kisi-kisi instrumen

Dimensi	Aspek	Indikator/Faktor	Sebaran item	Item Gugur	Item Terpakai
<i>Self Efficacy</i>	Level (Tarf keyakinan dan kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapi sebagai siswa)	1. Optimis dalam melaksanakan tugas belajar	1, 4, 3, 5, 14, 15, 23, 24, 25, 27	1, 4, 23	3, 5, 14, 15, 24, 25, 27
		2. Minat terhadap tugas belajar	2, 6, 7, 16,17, 26, 40, 41, 44	6	2, 7, 16,17, 26, 40, 41, 44
		3. Perencanaan terhadap tindakan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah	8, 9, 10, 28, 29, 30, 42, 43, 45	9	8, 10, 28, 29, 30, 42, 43, 45
		4. Merasa yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik	11, 12, 13,18, 19, 31, 32,33, 46, 47, 48	12, 31, 33	11, 13,18, 19, 32, 46, 47, 48
	Strength (Tarf keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengatasi kesulitan melaksanakan tugas-tugas)	1. Meningkatkan upaya/usaha sebaik-baiknya	20,21,22, 34, 35, 36, 49,50	36	20,21,22, 34, 35, 49,50
		2. Ketahanan diri dalam melaksanakan tugas/ usaha dengan baik	37,38,39,57, 58, 68,69,73, 74	37, 57, 58	38,39, 68,69,73, 74

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dimensi	Aspek	Indikator/Faktor	Sebaran item	Item Gugur	Item Terpakai
<i>Self Efficacy</i>	Generality (Tarf keyakinan dan kemampuan siswa dalam mengeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya)	1. Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dg cara yang baik dan positif	51,52,65,66,67,70,71,12,77	12, 77	51,52,65,66,67,70,71,
		2. Berpedoman pada pengalaman hidup sebelumnya sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan	53,54,61,62,63, 75,76,78	75, 76	53,54,61,62, 63,78
		3. Meyakini terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tugas yang variatif	55,56,59,60,64,79,80,81	64	55,56,59,60,79,80,81
		<b>Jumlah</b>	81	17	64

Kisi-kisi instrumen tersebut tidak mencakup item-item *unfavorable*. Hal ini dilakukan berdasarkan panduan Bandura (2006 : 308-309) dalam mengkonstruksi skala *self efficacy*. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan skala *self efficacy*.

1. Penyusunan skala tidak menggunakan pernyataan *unfavorable*.
2. Pernyataan yang disusun harus dapat merepresentasikan konstruk yang ingin diukur. Pada pernyataan yang disusun harus menghindari item yang menggunakan kata “akan melakukan”, tetapi lebih baik menggunakan kata “dapat melakukan”. Pernyataan seperti ini lebih sesuai dengan konstruk *self efficacy*, yaitu penilaian terhadap kemampuan diri (Bandura, 1997:45).

3. Item pernyataan yang disusun disesuaikan dengan area spesifik atau tugas-tugas spesifik dari responden. Dalam hal ini area spesifik dalam instrumen adalah yang berkaitan dengan tugas pembelajaran siswa di sekolah.
4. Format respon *self report self efficacy* menggunakan 11 respon sikap dengan interval 0-10, dimulai dari 0 (tidak sanggup), 5 (cukup mampu melakukannya), hingga keyakinan penuh 10 (sangat mampu). Format respon 0-10 dianggap prediktor yang lebih baik (Bandura, 2006:312). Berikut format respon *self report self efficacy* dalam penelitian ini:

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tidak sanggup melakukan					Cukup mampu melakukannya					Sangat mampu melakukannya

### **G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, hal pokok yang perlu dilakukan adalah prosedur analisis dan seleksi item, sekaligus untuk menguji validitas dan reliabilitas. Azwar (2004:55) menyatakan bahwa prosedur seleksi item yang sederhana terdiri dari dua tahap, yaitu tahap analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif.

Tahap pertama, analisis kualitatif. Pada tahap ini melihat kesesuaian item dengan kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi dan seleksi item dilakukan oleh tiga orang *expert judgment*, dua orang berasal dari dosen PPB Universitas Pendidikan Indonesia, satu orang ahli dalam psikometri dan satu orang ahli dalam

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universita Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masalah atribut yang akan diukur, dan satu orang lagi merupakan psikolog pendidikan sekaligus dosen di STAIN Pontianak. Berdasarkan hasil diskusi bersama *judge* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Revisi susunan urutan dimensi. Sebelumnya urutan dimensi ditulis *level*, *generality*, *strength* diubah menjadi *level*, *strength*, *generality*. Alasan perubahan ini karena menurut *judge* dimensi *level* dan *strength* sangat berkaitan erat pada *self efficacy* individu. Jika dimensi *level* pada individu tinggi maka dimensi *strength* juga tinggi.
2. Revisi tentang penyusunan indikator. Pertama, *judge* menyarankan judul indikator pada kisi-kisi diberi garis miring faktor (indikator/faktor). Kedua, penambahan item indikator/faktor, yaitu pada dimensi *level* ditambah dengan indikator “minat terhadap tugas” dan revisi indikator pada dimensi *generality*, yaitu “menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif” dan “berpedoman pada pengalaman hidup sebelumnya sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan”.
3. Spesifikasi *self efficacy*. *Judge* menyarankan *self efficacy* yang akan diukur lebih baik spesifik. Peneliti menspesifikkan kepada aspek akademik siswa, sehingga penyusunan pernyataan diarahkan pada tugas-tugas pembelajaran yang juga mengacu pada tujuan bimbingan dan konseling bidang akademik yang disusun oleh ABKIN, hal ini bertujuan karena variabel bebas pada penelitian ini merupakan bimbingan kelompok yang bernuansa ke-BK-an.

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



4. Pernyataan yang dibuat untuk setiap indikator memuat aspek kognisi (“saya mampu”) dan aspek persepsi (“saya merasa mampu”)
5. Revisi redaksi pernyataan pada beberapa item pernyataan.

Tahap kedua, prosedur seleksi item berdasarkan hasil analisis dengan melakukan uji coba kepada sejumlah subjek. Pada tahap kedua ini dilakukan seleksi item berdasarkan daya diskriminasi yang meliputi analisis validitas dan reliabilitas item. Proses uji coba dilakukan dengan cara “uji coba terpakai” kepada seluruh siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia. Pada tahap seleksi item, peneliti membuang item yang tidak valid, kemudian menggunakan item-item yang valid sebagai instrumen penelitian. Adapun alasan peneliti menggunakan uji coba terpakai adalah: pertama, secara teknis untuk efisiensi waktu. Kedua, instrumen diujicobakan kepada subjek yang akan menjadi calon sampel sehingga dapat melihat kesesuaian item-item pernyataan yang dibuat dengan karakteristik sampel. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen.

- a. Uji Validitas

Dalam analisis ini peneliti menggunakan validitas konstruks teoritis (*Construct validity*) untuk mengukur validitas secara empiris. Validitas konstruk teoritis adalah menguji sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersiapkan merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut (Suryabrata, 2005:42). Menurut



Cronbach, tingginya koefisien validitas yang dianggap memuaskan adalah hasil tertinggi yang diperoleh oleh peneliti (Azwar, 2004:103). Pada instrumen ini peneliti mengambil standar minimal 0,50 untuk menentukan koefisien validitas. Alasan mengambil standar ini karena menurut peneliti 0,50 merupakan standar yang tinggi. Berdasarkan uji validitas secara empiris, dari 81 item terdapat 17 item yang gugur sehingga item yang terpakai adalah 64. Keterangan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel kisi-kisi instrumen.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas terhadap hasil ukur instrumen dilakukan apabila item-item yang terpilih melalui prosedur analisis item telah dikompilasikan menjadi satu. Data jawaban responden yang dihasilkan dari uji coba dapat digunakan sebagai data pengujian reliabilitas. Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Aplikasi reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ), dengan rentangan angka 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas dengan mendekati angka 1,00 maka tingkat reliabilitasnya semakin tinggi, demikian juga sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0, maka semakin rendah reliabilitasnya. Pada instrumen ini peneliti menggunakan koefisien Reliabilitas Alpha. Koefisien Reliabilitas Alpha diperoleh melalui penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok

responden. Hasil reliabilitas menunjukkan nilai  $r$  0,975. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebelum dan setelah treatment diberikan kepada subjek penelitian. Tahap pertama, peneliti memberikan instrumen kepada dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Setelah pemberian instrumen ini, peneliti memberikan treatment kepada dua kelompok eksperimen dan tidak memberikan treatment kepada kelompok kontrol. Setelah pemberian treatment selesai, peneliti kembali memberikan instrumen kepada dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol tersebut. Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes yang diberikan sebelum dan setelah treatment. Berdasarkan hasil analisis ini kemudian peneliti dapat mengetahui efektivitas treatment dan dapat membuat kesimpulan.

## I. Treatment

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua kelompok eksperimen dan satu kelompok eksperimen. Dua kelompok eksperimen ini diberi treatment bimbingan kelompok teknik *modeling* dengan jenis model yang berbeda. Pada kelompok pertama peneliti menggunakan jenis *mastery model* dan pada kelompok kedua menggunakan jenis *coping model*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi treatment hanya diberi tes sebelum dan setelah treatment diberikan kepada kelompok eksperimen.

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Masukan dari *Judge* tentang satuan layanan (Satlay) yang disusun sebagai panduan untuk memberikan treatment adalah sebagai berikut.

1. Standar kompetensi, tujuan, dan kompetensi dasar disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu berkaitan dengan *self efficacy* akademik.
2. Indikator pencapaian disesuaikan dengan indikator pada instrumen yang disusun.
3. Dalam satu pertemuan bisa melanjutkan kegiatan yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya.
4. Pada tahap evaluasi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan perubahan pada anggota kelompok dapat melalui model CHANGES. Tujuh tahapan model ini yaitu. Pertama, *Context* (ruang lingkup). Tahap ini pemimpin kelompok menyatakan tujuan dari kegiatan yang akan berlangsung. Kedua, *hypotheses* (sesuai dengan hipotesis). Pemimpin kelompok menyusun indikator pencapaian kegiatan. Ketiga, *action* (perubahan tindakan). Tahap ini adalah pelaksanaan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Keempat, *novelty* (penemuan baru terhadap tindakan yang dilakukan). Anggota kelompok diharapkan dapat menemukan hal yang baru setelah kegiatan. Kelima, *generating* (hal-hal yang muncul). Pemimpin kelompok dapat mengobservasi hal-hal apa yang muncul pada anggota kelompok pada saat kegiatan. Keenam, *evaluation* (keberhasilan kegiatan). pemimpin kelompok perlu mengvaluasi

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seberapa besar keberhasilan yang dicapai. Ketujuh, *solution* (solusi). Diharapkan kegiatan bimbingan dapat menjadi solusi terhadap rencana tindakan selanjutnya.

Treatment berlangsung selama delapan pertemuan. Alasan peneliti melakukan delapan sesi adalah sebagai berikut.

- 1) Anggota kelompok tetap sejak pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir (ke-8), sehingga pada sesi pertama peneliti membangun kohesifitas kelompok terlebih dahulu.
- 2) Peneliti berasumsi dengan menampilkan empat model dianggap cukup representatif karena pada setiap model yang ditampilkan ada sesi diskusi untuk menganalisis model dan refleksi diri secara mendalam.
- 3) Secara teknis, penelitian ini terbatas oleh kalender pendidikan sekolah, yaitu mendekati ujian dan tahun ajaran baru, dimungkinkan tidak berjalan secara efektif jika lebih dari delapan pertemuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, berikut rincian pertemuan yang dirancang oleh peneliti.

**1) *Treatment kelompok eksperimen jenis mastery model***

Pertemuan pertama : Pre test

Pertemuan kedua : Pembentukan kelompok dan dinamika kelompok melalui game untuk membangun kohesifitas kelompok, diakhir pertemuan

pemimpin kelompok memberi tugas untuk membaca *booklet* profil tokoh sukses dalam pendidikan

Pertemuan ketiga : Mendiskusikan tugas

Pertemuan keempat : Mendatangkan tokoh sukses dalam pendidikan yang memiliki keterbatasan

Pertemuan kelima : Mendiskusikan model yang dihadirkan pada pertemuan sebelumnya, diakhir pertemuan memberikan tugas untuk mencari tokoh sukses dalam pendidikan

Pertemuan keenam : Mendiskusikan tugas

Pertemuan ketujuh : Tayangan profil tokoh sukses

Pertemuan kedelapan : Post test

## 2). *Treatmen kelompok eksperimen jenis coping model*

Pertemuan pertama : Pre test

Pertemuan kedua : Pembentukan kelompok dan dinamika kelompok melalui game untuk membangun kohesifitas kelompok, diakhir pertemuan pemimpin kelompok memberi tugas untuk



membaca *booklet* profil siswa yang berprestasi

Pertemuan ketiga : Mendiskusikan tugas

Pertemuan keempat : Kegiatan dengan teman “kesuksesanku”, berbagi pengalaman sukses menyelesaikan tugas belajar kepada teman

Pertemuan kelima : Mengundang anak berprestasi dengan keterbatasan yang dimiliki

Pertemuan keenam : Mendiskusikan hasil pertemuan kelima

Pertemuan ketujuh : Kegiatan dengan teman “cerminku”

Pertemuan kedelapan : Post test

## **J. Pemaparan Proses Treatment**

### **1. Proses Treatment Kelompok Eksperimen jenis Coping Model**

#### **Pertemuan ke-1**

Meminta kepada siswa untuk mengisi skala

#### **Pertemuan ke2**

Pada Pertemuan ini melakukan permainan “benang kusut”, peserta di bagi dalam kelompok dan masing-masing kedua tangan mengambil tali rafia sehingga terbentuk tangan yang tidak beraturan. Siswa diminta untuk mengurai tali tersebut hingga menjadi sebuah lingkaran.

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Siswa diberikan *booklet* dan diminta untuk membaca isi dari *booklet* tersebut.

### ***Hasil***

Kegiatan ini kurang berjalan dengan efektif karena waktu yang sempit dan siswa kurang bisa diarahkan. Suasana yang kurang kondusif juga menyebabkan kegiatan ini tidak berjalan dengan efektif.

### **Pertemuan ke-3**

#### ***Kegiatan***

Pertemuan ini menindaklanjuti tugas yang diberikan pada pertemuan ke-2 yaitu mendiskusikan tentang tokoh yang ada dalam *booklet*. Sebelum melaksanakan kegiatan inti yaitu mendiskusikan tentang tokoh dalam *booklet*, pemimpin kelompok memberikan permainan saling menangkap tangan teman. Permainan ini bertujuan untuk membangun kohesifitas kelompok, mengingat pada pertemuan sebelumnya permainan yang bertujuan untuk membangun kohesifitas kelompok berjalan tidak efektif. Permainan ini berdurasi  $\pm$  10 menit, dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi.

### ***Hasil***

Sebelum melaksanakan kegiatan, pemimpin kelompok mempertanyakan tentang tindak lanjut yang dilakukan oleh siswa terhadap *booklet* yang diberikan. Jawaban yang diberikan oleh siswa sebagian ada yang membacanya, beberapa anak tidak membawa kembali *booklet* tersebut, dan beberapa lagi tidak membaca *booklet* tersebut. Langkah selanjutnya pemimpin kelompok meminta salah satu siswa yang

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

telah membaca *booklet tersebut* menceritakan dihadapan teman tentang isi *booklet* yang telah diberikan sebelumnya. Pemimpin kelompok kemudian menceritakan kembali secara singkat isi dari *booklet* tersebut, dan selanjutnya melakukan diskusi/refleksi. Berikut hasil kegiatan diskusi yang berlangsung.

1. *Tahap identifikasi*

Pada tahap ini pertanyaan pertama yang diajukan adalah menanyakan isi dari bacaan tersebut. Siswa yang membaca menjawab : kisah perjuangan seorang anak pemulung untuk bisa melanjutkan kuliah, dia berbisnis telur asin untuk bisa membiayai sekolah dan hidupnya bersama adiknya. Siswa lain menanyakan apakah kisah tersebut nyata, pemimpin kelompok kemudian menjelaskan bahwa kisah tersebut adalah kisah nyata dan kisahnya bisa dilihat kembali di [www.kickandy.com](http://www.kickandy.com). Pertanyaan kedua: Bagaimana perasaan kalian setelah membaca/mendengarkan kisah tersebut? Jawaban yang diberikan oleh siswa bervariasi, diataranya mereka termotivasi untuk belajar lebih giat, terharu dengan kisah perjalanannya, bersyukur karena mereka lebih beruntung daripada tokoh dalam kisah tersebut, dan ada yang ingin meniru semangatnya.

2. *Tahap analisa*

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan beberapa hal, yaitu: pertama, Faktor apa yang membuat Heriyanto (tokoh dalam kisah) dapat meraih cita-citanya. Jawaban yang diberikan : oleh siswa cukup beragam, di antaranya:

modal nekad, berani, tidak mudah menyerah, semangat, keyakinan dapat mencapai cita-citanya. Kedua, Bagaimana sikap Heriyanto ketika keinginan untuk sekolah dihalangi? Jawaban yang diberikan: berani menghadapi tantangan, mempunyai tekad yang kuat dan nekad untuk sekolah. Ketiga, bagaimana perbandingan kondisi kalian dibanding kondisi Heriyanto? Jawaban yang diberikan siswa adalah: kondisinya lebih baik saya, kondisi saya lebih modern, lebih beruntung saya, dan saya perlu mensyukuri kondisi saya.

### 3. Tahap generalisasi

Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada siswa pada tahap generalisasi ini, yaitu: pelajaran apa yang kalian ambil dari kisah ini? Jawaban yang diberikan siswa di antaranya: saya harus giat belajar, tidak boleh mabal/bolos, lebih tekun belajar, tidak putus asa. Kedua, rencana apa yang akan kalian lakukan selanjutnya. Jawaban yang diberikan: harus lebih giat belajar, tidak boleh mabal/bolos, lebih tekun belajar. Pemimpin kelompok meminta kepada siswa untuk mengucapkan dengan suara keras dan mantap tentang rencana yang mereka sebut.

Hasil evaluasi kegiatan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa sebelum kegiatan ada yang merasa enggan untuk mengikuti kegiatan ini, akan tetapi pada saat kegiatan mereka merasa senang, bersemangat dan seru dengan kegiatan yang berlangsung dan menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat,

bersemangat dan member motivasi. Rencana mereka selanjutnya untuk jangka pendek adalah lebih semangat belajar, mengambil pelajaran yang positif dari kisah yang telah didiskusikan.

#### **Pertemuan ke-4**

Pada pertemuan keempat peneliti mengundang tokoh model sebaya yang tuna netra, tokoh tersebut berprestasi terutama di bidang olahraga. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok membagi dua sesi, pertama memberikan waktu  $\pm$  15 menit untuk memperkenalkan diri dan menceritakan tentang prestasinya dan cara belajarnya. Sesi kedua memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada tokoh tamu.

#### ***Hasil Kegiatan***

Sesi pertama tokoh tamu memperkenalkan diri dengan menceritakan kondisinya, prestasi-prestasi yang diperoleh dalam bidang olahraga dan juga dalam akademik. Selama tokoh menceritakan prestasi-prestasi yang diraihnya, para siswa antusias mendengarkan dan bertepuk tangan.

Sesi kedua, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada model. Ada lima siswa yang bertanya kepada model. Pertama, bagaimana membagi waktu untuk belajar dan berlatih olahraga? Jawaban dari model: model merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai siswa dan juga sebagai atletik. Rasa tanggung jawab ini membuat model berlatih membagi waktu dengan baik antara belajar dan berlatih olahraga. Pertanyaan kedua, apa cita-cita

**Latifatul Masraroh, 2012**

**Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

model? Model menjawab ingin bercita-cita sebagai guru Bahasa Indonesia, model juga akan memilih jurusan bahasa Indonesia ketika di perguruan tinggi. Pertanyaan ketiga, apa motivasi terbesar sehingga mampu menjadi siswa berprestasi? Jawaban model: “saya mempunyai prinsip, jika orang yang normal bisa, kenapa saya tidak!! Saya juga harus bisa!!”. Pertanyaan keempat, bagaimana caranya menjadi atlet? Model menjawab: bermula dari sekolah melatih olah raga, mengikutkan model ke ajang perlombaan antar sekolah, kemudian antar kota hingga nasional dan ASEAN. Pertanyaan kelima, bagaimana ketiga berinteraksi dengan sesama cacat? Jawaban model: karena kita sering bertemu maka kemudian kita sudah terbiasa bergaul. Pertanyaan keenam, bagaimana cara belajar dan menulis? Jawaban model: kami menulis berbeda dengan orang normal, kami menulis dan membaca dengan braille (model memberikan contoh dengan alat yang dibawanya). Pertanyaan ketujuh, apakah sempat down saat mengetahui kekurangan yang dimiliki? Model menjawab bahwa dia tidak merasa terpuruk karena model cacat sejak lahir.

### **Pertemuan ke-5**

Pertemuan ini pemimpin kelompok melakukan diskusi dengan siswa tentang tokoh tamu yang diundang pada minggu sebelumnya. Diskusi yang dilakukan terdiri dari tahap identifikasi, tahap analisa, tahap generalisasi dan refleksi.

#### *1. Tahap identifikasi*

Pada tahap ini pertanyaan pertama adalah bagaimana kisah yang disampaikan oleh model? Respon yang diberikan oleh siswa mereka

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



menceritakan secara singkat kisah tokoh tamu pada minggu sebelumnya. Di antara siswa menyatakan terharu dan termotivasi dengan kisah yang disampaikan oleh bapak tersebut. Pertanyaan kedua, bagaimana akhir dari kisah model tersebut? Beberapa siswa menyatakan “dengan keterbatasan yang dimiliki oleh teteh, dia bisa berprestasi, dan memiliki banyak pengalaman”. Pertanyaan ketiga, faktor apa yang membuat bapak tersebut dapat menempuh pendidikan secara sukses? Jawaban dari siswa: kerja keras, tidak mudah menyerah, motivasi “jika orang normal bisa maka saya juga harus bisa!”. Pertanyaan keempat, bagaimana perasaan kalian setelah mendengarkan kisah the Ayu? Jawaban yang diberikan: terharu, kagum, termotivasi untuk lebih giat belajar, dan merasa lebih bersyukur.

### *2. Tahap analisa*

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan beberapa hal, yaitu: pertama, Faktor apa yang membuat teh Ayu dapat berprestasi? jawaban dari siswa: kerja keras, tidak mudah putus asa, semangat yang tinggi. Kedua, apa yang kalian lakukan jika kisah tersebut terjadi pada kalian? Beberapa siswa menjawab: “saya akan menjadi pribadi yang semangat dan tidak putus asa”, “saya akan bersemangat menjalani hidup”, “menjalani dengan ikhlas”, “mungkin saya sedih”.

### *3. Tahap generalisasi*



Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada siswa pada tahap generalisasi ini, yaitu: pelajaran apa yang kalian ambil dari kisah ini? Jawaban yang diberikan siswa di antaranya: “harus semangat, tidak mudah menyerah, memanfaatkan kesempatan yang saya miliki dengan baik”. Kedua, rencana apa yang akan kalian lakukan selanjutnya. Jawaban yang diberikan: tidak malas dan lebih semangat dan lebih giat belajar, bersungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para siswa terkesan dan antusias dengan kisah yang diceritakan oleh tokoh tamu, para siswa terinspirasi dari kisah yang disampaikan.

## **Pertemuan ke-6**

### ***Kegiatan***

Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah tentang kekuatan yang dimiliki oleh setiap siswa saat menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan sebuah permainan mencatat sikap positif diri sendiri dan teman kelompok saat menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Aturan dalam permainan ini setiap kelompok secara jujur menuliskan minimal satu sikap positif yang dimilikinya saat menghadapi tugas-tugas pembelajaran dan minimal satu sikap positif yang dimiliki oleh teman kelompok saat menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Pojok atas pada potongan kertas ditulis nama teman yang dinilai dan dibawah tertera nama penulis/penilai.

### ***Hasil***

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan beberapa siswa berkomentar mereka malu untuk menuliskan tentang kelebihan mereka dan ada yang menyatakan merasa bingung untuk menentukan kelebihan yang mereka miliki, beberapa siswa juga menyatakan bingung untuk menuliskan kelebihan yang dimiliki oleh teman kelompok terutama teman kelompok yang dalam kesehariannya kurang akrab dengan dirinya. Berikut hasil refleksi dari kegiatan ini:

#### *Tahap identifikasi*

1. Apakah sikap positif yang kalian miliki pada saat menghadapi tugas-tugas sekolah? Para siswa menunjukkan ekspresi malu-malu pada saat pertanyaan ini diajukan, beberapa siswa berkomentar mereka malu untuk menyebutnya dan merasa tidak percaya dengan sikap positif yang telah dituliskannya.
2. Sikap apa yang dituliskan teman kalian untuk kalian mengenai sikap positif menghadapi tugas sekolah? Pada pertanyaan ini beberapa siswa juga tersenyum dan merasa tidak percaya dengan apa yang ditulis oleh temannya meski di sisi lain siswa merasa senang dengan sikap positif yang ditulis oleh temannya.
3. Sikap apa yang dimiliki oleh teman kalian dalam kertas tersebut? Pada pertanyaan ini jawaban yang diberikan oleh siswa beragam, beberapa siswa menyatakan mereka kebingungan untuk menuliskan sikap positif yang dimiliki oleh teman kelompok mereka.

#### *Tahap analisa*

1. Bagaimana saat kalian menuliskan sikap positif yang kalian miliki? Banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri untuk menuliskan kelebihan yang mereka miliki, sebelum menulis di kertas siswa merasa ragu dengan sikap positif yang akan ditulisnya.
2. Bagaimana saat kalian menuliskan sikap positif yang dimiliki teman kalian? Jawaban yang diberikan pada pertanyaan ini cukup beragam, ada yang menyatakan bingung untuk menuliskan sikap positif di sebagian teman kelompoknya, dan sebagian dengan pasti langsung menuliskan pada kertas teman kelompok.
3. Bagaimana saat kalian membaca sikap positif teman kalian? Banyak siswa yang menyatakan tidak mempercayai terhadap sifat yang ditulis temannya, dan disisi lain siswa senang dengan sifat yang dibacanya
4. Pelajaran apa saja yang kalian dapat dari permainan ini? Siswa merasa termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi, dan siswa merasa tahu bahwa dirinya memiliki kelebihan yang selama ini banyak siswa yang lebih menfokuskan kepada kekurangan yang dimiliki, disamping itu siswa juga belajar untuk memberikan masukan positif kepada temannya.

#### *Tahap Generalisasi*

- Setelah mengetahui dan mengakui sikap-sikap positif yang dimiliki oleh kalian dan teman kalian, rencana apa yang akan kalian lakukan selanjutnya?  
Beberapa siswa telah menjawab pertanyaan ini pada pertanyaan sebelumnya,

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka menyatakan termotivasi untuk lebih baik lagi sehingga sikap positif yang dimilikinya bertambah.

## **Pertemuan ke-7**

### ***Kegiatan***

Agenda pada pertemuan ini adalah menayangkan video tentang kesuksesan seorang siswa dalam akademik, ditambah lagi dengan penayangan video ilustrasi perlombaan mencapai menara pada komunitas katak. Kegiatan ini dilakukan secara kolaborasi dengan mahasiswa PPL BK yang pada hari tersebut juga akan memberikan bimbingan kelompok.

### ***Hasil***

Hasil dari refleksi pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

#### ***Identifikasi***

1. Apakah isi dari tanyangan tersebut? Siswa menjawab tentang siswa yang berprestasi dan semangatnya yang tinggi ketika sekolah.
2. Apa yang terjadi pada siswa tersebut? Jawaban dari siswa, anak tersebut semangat untuk sekolah, menuliskan target-target pencapaian.
3. Sikap apa yang mereka tunjukkan? Semangat, kerja keras, tidak mudah menyerah dan menuliskan target pencapaian.

#### ***Analisa***

1. Apa yang kalian lakukan jika kisah tersebut terjadi pada kalian? Jawaban dari siswa beragam, “saya akan berusaha untuk seperti itu juga”, ada siswa yang

masih meragukan kemampuannya untuk bisa seperti model dalam video tersebut.

2. Menurut kalian faktor apa yang membuat ia bisa berprestasi dan bersemangat seperti itu? Jawaban dari siswa, kerja keras, semangat yang tinggi dan keyakinan.

#### *Generalisasi*

1. Bagaimana perasaan kalian setelah menonton tayangan tersebut? Siswa menyatakan terharu, kagum dan merasa termotivasi dengan sikap yang ditunjukkan oleh model.
2. Pelajaran apa saja yang kalian dapat dari tayangan tersebut? Siswa menjawab semangat, tidak mudah putus asa dan rajin.
3. Setelah menonton tayangan tersebut, rencana apa yang akan kalian lakukan selanjutnya? Siswa menyatakan akan lebih semangat lagi dalam belajar

#### **Pertemuan ke-8**

Meminta kepada siswa untuk mengisi skala

#### **2. Proses Treatment Kelompok Eksperimen jenis Mastery Model**

##### **Pertemuan ke-1**

Meminta kepada siswa untuk mengisi skala

##### **Pertemuan ke2**

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Pada Pertemuan ini melakukan game “benang kusut”, peserta di bagi dalam kelompok dan masing-masing kedua tangan mengambil tali rafia sehingga tali raffia yang diambil

Siswa diberikan *booklet* dan diminta untuk membaca isi dari *booklet tersebut*.

Kegiatan ini kurang berjalan dengan efektif karena waktu 1 jam pelajaran untuk jadwal BK terbagi dengan kegiatan yang dilakukan oleh PPL S1 BK. Suasana yang kurang kondusif juga menyebabkan kegiatan ini tidak berjalan dengan efektif.

### **Pertemuan ke-3**

#### **a. Kegiatan**

Pertemuan ini menindaklanjuti tugas yang diberikan pada pertemuan ke-2 yaitu mendiskusikan tentang tokoh yang ada dalam *booklet*. Sebelum melaksanakan kegiatan ini yaitu mendiskusikan tentang tokoh dalam *booklet*, pemimpin kelompok memberikan permainan saling menangkap tangan teman. Permainan ini bertujuan untuk membangun kohesifitas kelompok, mengingat pada pertemuan sebelumnya permainan yang bertujuan untuk membangun kohesifitas kelompok berjalan tidak efektif. Permainan ini berdurasi  $\pm$  10 menit, dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi.

#### **b. Hasil**

Sebelum melaksanakan kegiatan, pemimpin kelompok mempertanyakan tentang tindak lanjut yang dilakukan oleh siswa terhadap *booklet* yang diberikan. Jawaban yang diberikan oleh siswa sebagian ada yang membacanya, beberapa anak tidak

membawa kembali *booklet* tersebut, dan beberapa lagi tidak membaca *booklet* tersebut. Langkah selanjutnya pemimpin kelompok meminta salah satu siswa yang telah membaca *booklet tersebut*, bahkan membaca novel dan menonton film tokoh yang dimaksud untuk menceritakan kepada teman-temannya. Langkah selanjutnya melakukan diskusi tentang tokoh dalam *booklet*.

#### 1. Tahap identifikasi

Pada tahap ini pertanyaan pertama yang diajukan adalah menanyakan isi dari bacaan tersebut. Siswa menjawab: kisah tentang perjuangan untuk sekolah dan mencapai cita-cita. Pertanyaan kedua, bagaimana akhir dari kisah tersebut? Hampir semua siswa menjawab bahwa Andrea (tokoh dalam kisah tersebut) dapat meraih cita-citanya / kuliah di luar negeri dengan beasiswa. Pertanyaan ketiga: Bagaimana perasaan kalian setelah membaca kisah tersebut? Jawaban yang diberikan oleh siswa bervariasi, diantaranya termotivasi untuk belajar lebih giat, terharu dengan kisah perjalanannya, dan ingin meniru semangatnya.

#### 2. Tahap analisa

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan beberapa hal, yaitu: pertama, Faktor apa yang membuat mereka dapat meraih prestasi. Jawaban yang diberikan : oleh siswa cukup beragam, di antaranya: modal nekad, terus berjuang tidak mengenal lelah, tidak mudah menyerah, semangat, keyakinan dapat mencapai cita-citanya. Kedua, Bagaimana sikap Andrea ketika sekolah

dulu? Jawaban yang diberikan: semangat, tidak mudah putus asa, dan bekerja keras. Ketiga, bagaimana perbandingan kondisi kalian disbanding kondisi Andrea? Jawaban yang diberikan siswa beragam, bahkan ada siswa yang menjawab tidak serius. Di antara jawaban yang diberikan adalah: kondisinya lebih baik saya, kondisi saya lebih modern, lebih beruntung saya, dan saya perlu mensyukuri kondisi saya.

### 3. Tahap generalisasi

Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada siswa pada tahap generalisasi ini, yaitu: pelajaran apa yang kalian ambil dari kisah ini? Jawaban yang diberikan siswa di antaranya: harus giat belajar, tidak boleh mabal/bolos, lebih tekun belajar, tidak putus asa. Kedua, rencana apa yang akan kalian lakukan selanjutnya. Jawaban yang diberikan: harus lebih giat belajar, tidak boleh mabal/bolos, lebih tekun belajar. Pemimpin kelompok meminta kepada siswa untuk mengucapkan dengan suara keras dan mantap tentang rencana yang mereka sebut.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan mereka merasa enggan untuk mengikuti kegiatan ini, akan tetapi pada saat kegiatan mereka merasa senang, dan seru dengan kegiatan yang berlangsung dan menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat, bersemangat dan member motivasi.

## **Pertemuan ke-4**

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada pertemuan keempat peneliti mengundang tokoh tuna netra yang sukses di bidang pendidikan. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok membagi dua sesi, pertama memberikan waktu  $\pm$  20 menit untuk memperkenalkan diri dan menceritakan tentang kisah beliau termasuk kisah perjalanan beliau ketika sekolah hingga bisa S3. Sesi kedua memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada tokoh tamu.

### ***Hasil Kegiatan***

Sesi pertama tokoh tamu memperkenalkan diri dimulai dari kisah pengalaman terburuk beliau pada saat mengalami kebutaan pertama kali, hal yang dirasakan saat diri beliau mengalami buta, kemudian masa bangkit dari keterpurukan dan perjalanan pendidikan sejak SMP hingga S3. Setelah menceritakan perjalanan hidup dan pendidikannya, beliau menceritakan kunci keberhasilan yang dilaluinya. Kunci sukses menurut beliau terangkum dalam kata **TUYUL**, yaitu:

**T**ekun dalam melakukan sesuatu termasuk belajar

**U**saha yang gigih untuk mencapai tujuan

**Y**akin bahwa usaha yang dilakukan berhasil

**U**ulet/tidak mudah menyerah dengan tantangan yang dihadapi

**L**anjutkan/lampauai setiap pekerjaan yang dikerjakan hingga berhasil.

Pada sesi kedua, ada dua siswa yang bertanya. Pertanyaan pertama, “bagaimana cara belajar bapak ketika di SMA?”. Jawaban yang diberikan: “proses belajar yang saya lalui cukup panjang. Pertama saya mencari referensi terlebih

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dahulu, kedua saya mencari *reader* atau sukarelawan yang mau membacakan buku, ketiga saya merekam suara yang membaca, keempat saya membuat kesimpulan dari hasil bacaan yang saya dengar, kelima saya buat dalam tulisan braile, keenam saya ketik dengan menggunakan 10 jari . jika ujian saya meminta guru atau teman untuk membacakan soal, kemudian saya tulis dengan huruf braile, selanjutnya saya salin dengan tulisan biasa.

Pertanyaan kedua, “motivasi utama apa yang membuat bapak menjadi seperti sekarang?”. Jawaban yang beliau berikan adalah “ada dua prinsip yang saya pegang yaitu pertama saya tidak boleh jadi benalu bagi orang lain, artinya saya harus mandiri, kedua saya harus memberikan manfaat bagi orang lain dengan keterbatasan yang saya miliki”.

Diakhir kegiatan, tokoh tamu meminta kepada siswa untuk berdiri dan mengucapkan secara lantang kata-kata “*saya mau! Saya mampu! Saya berhasil!*”. Selanjutnya tokoh tamu juga memberikan kenang-kenangan sebuah novel tentang kisah nyata kepada kelas untuk dibaca secara bergantian.

### **Pertemuan ke-5**

Pertemuan ini pemimpin kelompok melakukan diskusi dengan siswa tentang tokoh tamu yang diundang pada minggu sebelumnya. Diskusi yang dilakukan terdiri dari tahap identifikasi, tahap analisa, tahap generalisasi dan refleksi.

#### *1. Tahap identifikasi*



Pada tahap ini pertanyaan pertama adalah bagaimana kisah yang disampaikan oleh model? Respon yang diberikan oleh siswa mereka menceritakan secara singkat kisah tokoh tamu pada minggu sebelumnya. Di antara siswa menyatakan terkesan dengan kisah yang disampaikan oleh bapak tersebut. Pertanyaan kedua, bagaimana akhir dari kisah model tersebut? Beberapa siswa menyatakan “dengan keterbatasan yang dimiliki bapak, beliau bisa sukses”, “semangat bapak muncul kembali dan menjadi orang sukses”, “kisah beliau mengharukan”. Pertanyaan ketiga, faktor apa yang membuat bapak tersebut dapat menempuh pendidikan secara sukses? Jawaban dari siswa: semangat yang tinggi, kerja keras, tidak putus asa. Pertanyaan keempat, bagaimana perasaan kalian setelah mendengarkan kisah hidup bapak tersebut? Jawaban yang diberikan: terharu, kagum.

### *2. Tahap analisa*

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan beberapa hal, yaitu: pertama, Faktor apa yang membuat mereka dapat menempuh pendidikan secara sukses? jawaban dari siswa: kerja keras, tidak mudah putus asa, semangat yang tinggi. Kedua, apa yang kalian lakukan jika kisah tersebut terjadi pada kalian? Beberapa siswa menjawab: “saya akan menjadi pribadi yang semangat dan tidak putus asa”, “saya akan bersemangat menjalani hidup”

### *3. Tahap generalisasi*

Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada siswa pada tahap generalisasi ini, yaitu: pelajaran apa yang kalian ambil dari kisah ini? Jawaban yang diberikan siswa di antaranya: “ternyata dibalik kesedihan terdapat kebahagiaan yaitu kesuksesan”. Kedua, rencana apa yang akan kalian lakukan selanjutnya. Jawaban yang diberikan: tidak malas dan semangat belajar, lebih semangat menjalani hidup walaupun banyak cobaan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para siswa terkesan dengan kisah yang diceritakan oleh tokoh tamu dan terinspirasi dari kisah yang disampaikan. Diakhir kegiatan pemimpin memberikan tugas untuk mencari satu kisah tentang tokoh sukses, kemudian diminta untuk menceritakan secara singkat kisah tokoh tersebut ketika bersekolah.

#### **Pertemuan ke-6**

Pada pertemuan ini, pemimpin kelompok menanyakan tugas yang diminta pada minggu sebelumnya. Banyak siswa yang tidak mencari kisah tersebut, hanya satu anak yang menceritakan tentang kisah perjuangan RA. Kartini untuk bisa menempuh pendidikan. Pemimpin kelompok mencoba mendiskusikan tokoh yang diceritakan oleh siswa tersebut, akan tetapi para siswa kurang responsif terhadap diskusi yang berlangsung. Kemudian pemimpin kelompok beralih kepada sesi selanjutnya yaitu menampilkan video tokoh cacat yang sukses. Setelah menayangkan video, sesi selanjutnya melakukan diskusi tentang video yang ditayangkan. Berikut hasil diskusi yang telah berlangsung:

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### 1. *Tahap identifikasi*

Pada tahap ini pertanyaan pertama adalah bagaimana tayangan dalam video tersebut? Respon yang diberikan oleh siswa kisah tentang orang cacat yang berprestasi dalam olahraga dan kisah tentang orang cacat yang bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Pertanyaan kedua, bagaimana akhir dari tayangan tersebut? Beberapa siswa menyatakan “dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka mampu meraih prestasi”, “kurang lebih sama dengan kisah yang disampaikan oleh bapak yang minggu kemarin”. Pertanyaan ketiga, faktor apa yang membuat tokoh dalam tayangan tersebut dapat meraih prestasi? Jawaban dari siswa: semangat yang tinggi, kerja keras, tidak putus asa.

### 2. *Tahap analisa*

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan beberapa hal, yaitu: pertama, Faktor apa yang membuat mereka dapat menempuh pendidikan secara sukses? jawaban dari siswa: “mereka berusaha meskipun memiliki kekurangan yaitu cacat”. Kedua, apa yang kalian lakukan jika pada tayangan tersebut terjadi pada kalian? Beberapa siswa menjawab: “saya merasa lebih bersyukur dan beruntung”.

### 3. *Tahap generalisasi*

Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada siswa pada tahap generalisasi ini, yaitu: pelajaran apa yang kalian ambil dari kisah ini? Jawaban yang diberikan

siswa di antaranya: “tidak boleh menyerah dengan keterbatasan yang kita miliki”. Kedua, rencana apa yang akan kalian lakukan selanjutnya. Jawaban yang diberikan: lebih mensyukuri dengan kelebihan yang kita miliki, seharusnya kita lebih baik dari mereka”.

Hasil evaluasi berdasarkan observasi, kegiatan ini kurang efektif banyak siswa yang tidak memperhatikan dan kurang berpartisipasi pada saat diskusi berlangsung. Peneliti menugaskan kembali untuk mencari tokoh sukses.

#### **Pertemuan ke-7**

Pada pertemuan ini peneliti menanyakan kembali kepada siswa apakah mereka telah menemukan kisah tokoh sukses. Semua siswa diam dan tidak menjawab, mereka menyatakan tidak tahu dan tidak mencari. Peneliti mencoba menanyakan kembali secara perorangan, siswa menyatakan tidak tahu dan bingung. Ada satu siswa yang menceritakan tentang seorang yang tidak punya kaki, kemudian berawal dari nasibnya tersebut orang tersebut berbisnis kaki palsu hingga kemudian dia menjadi sukses. Peneliti mencoba mengangkat cerita tersebut sebagai topic diskusi akan tetapi siswa yang menceritakan tidak mau melanjutkan dan ekspresi dari siswa di kelas menunjukkan kurang antusias terhadap kegiatan ini. Peneliti mencoba menanyakan siapa yang sudah membaca novel yang diberikan oleh pak Tri (model tamu yang diundang sebelumnya) untuk diceritakan oleh temannya. Siswa yang membaca menyatakan tidak bisa menceritakan isinya, anak tersebut hanya menjawab “ya... gitu-gitu lah bu”. Kegiatan pada pertemuan ke-7 ini tidak berjalan dengan

Latifatul Masraroh, 2012

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Labotarium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

efektif, peneliti tidak melanjutkan agenda karena melihat kondisi para siswa tidak siap dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga peneliti berinisiatif untuk mengganti dengan permainan lain yang membuat siswa lebih bersikap antusias.

### **Pertemuan ke-8**

Meminta kepada siswa untuk mengisi skala *self efficacy*

### **K. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data. Berikut analisis data yang dilakukan.

1. Deskripsi tingkat *self efficacy*. Analisis ini untuk mengetahui gambaran *self efficacy* akademik setiap siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelumnya peneliti merumuskan klasifikasi kategori, pembuatan norma berdasarkan model distribusi normal dengan membuat skor teoritis yang terdistribusi menurut model normal. Pada penelitian ini pembuatan norma kelompok diklasifikasi menjadi 5 kategori yaitu: 1) sangat rendah, 2) rendah, 3) sedang, 4) tinggi dan 5) sangat tinggi. Selanjutnya peneliti menjumlahkan setiap skor yang diperoleh oleh setiap siswa dan membandingkan dengan kategori yang ada. Berikut hasil norma yang telah disusun.



Tabel 3.5  
Norma *self efficacy*

No	Kategori	Kriteria
1	Sangat Rendah	Dibawah 161
2	Rendah	162 - 267
3	Sedang	268 - 373
4	Tinggi	374 - 479
5	Sangat Tinggi	Diatas 480

2. Membandingkan rata-rata setiap kelas untuk memilih tiga kelas yang memiliki rata-rata hampir sama sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
3. Uji ANAVA. Uji ANAVA dilakukan dua kali, yaitu terhadap data pretes dan nilai selisih antara postes dan pretes. Pertama, uji ANAVA terhadap data pretes dilakukan untuk mengetahui homogenitas data setiap kelompok. Diharapkan data dari tiga kelompok penelitian bersifat sama. Hasil uji ANAVA menunjukkan bahwa data dari tiga kelompok penelitian bersifat homogen dengan nilai  $F_{hitung}$  5,56 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  3,47. Kedua, uji ANAVA terhadap nilai selisih antara postes dan pretes. Sebelum melakukan analisis ANAVA terlebih dahulu mencari nilai selisih setiap individu dari hasil pretes dan postes, langkah ini dilakukan pada data dari ketiga kelompok. Selanjutnya melakukan uji ANAVA dari ketiga kelompok

tersebut. Hasil ANAVA menunjukkan bahwa ketiga kelompok penelitian berbeda dengan nilai  $F_{hitung}$  3.458 lebih kecil dari nilai  $F_{tabel}$  3.42

4. Analisis Post Hoc. Analisis Post Hoc dilakukan setelah melakukan uji ANAVA pada nilai selisih postes dan pretes. Jika hasil ANAVA menunjukkan bahwa ada perbedaan antara ketiga kelompok penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis Post Hoc untuk mengetahui kelompok yang berbeda.

